

Kajian Penilaian Desa Bahoi

Sebagai Desa Ekowisata Di
Kabupaten Minahasa Utara
Propinsi Sulawesi Utara

Desa Bahoi yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara Kecamatan Likupang Barat memiliki potensi ekowisata bahari yang sangat menarik karena di samping memiliki kawasan mangrove yang sangat luas juga memiliki kawasan pantai berpasir putih dan terumbu karang yang sangat indah. Sehingga daerah ini sangat berpotensi untuk pengembangan ekowisata bahari sebagai salah satu destinasi wisata di provinsi Sulawesi Utara selain Taman Nasional Bunaken.

Pengertian ekowisata menurut (Lascurian, 1996) adalah kegiatan berwisata ke dan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tidak terganggu, dengan niat betul-betul objektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna termasuk aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun masa sekarang yang mungkin terdapat di kawasan tersebut. Linberg (1995:8-9) ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Meskipun desa Bahoi memiliki potensi yang besar, namun masih terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi pengembangan potensi wilayah tersebut dan salah satunya adalah belum adanya dukungan yang maksimal dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas penunjang ekowisata yang sesuai dengan prinsip pembangunan ekowisata. Selama ini pengembangan ekowisata bahari hanya dilakukan oleh NGO, Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Pariwisata yang belum secara komprehensif menerapkan konsep ekowisata bahari karena kurangnya koordinasi.



EKOWISATA

ISBN 9786235832616

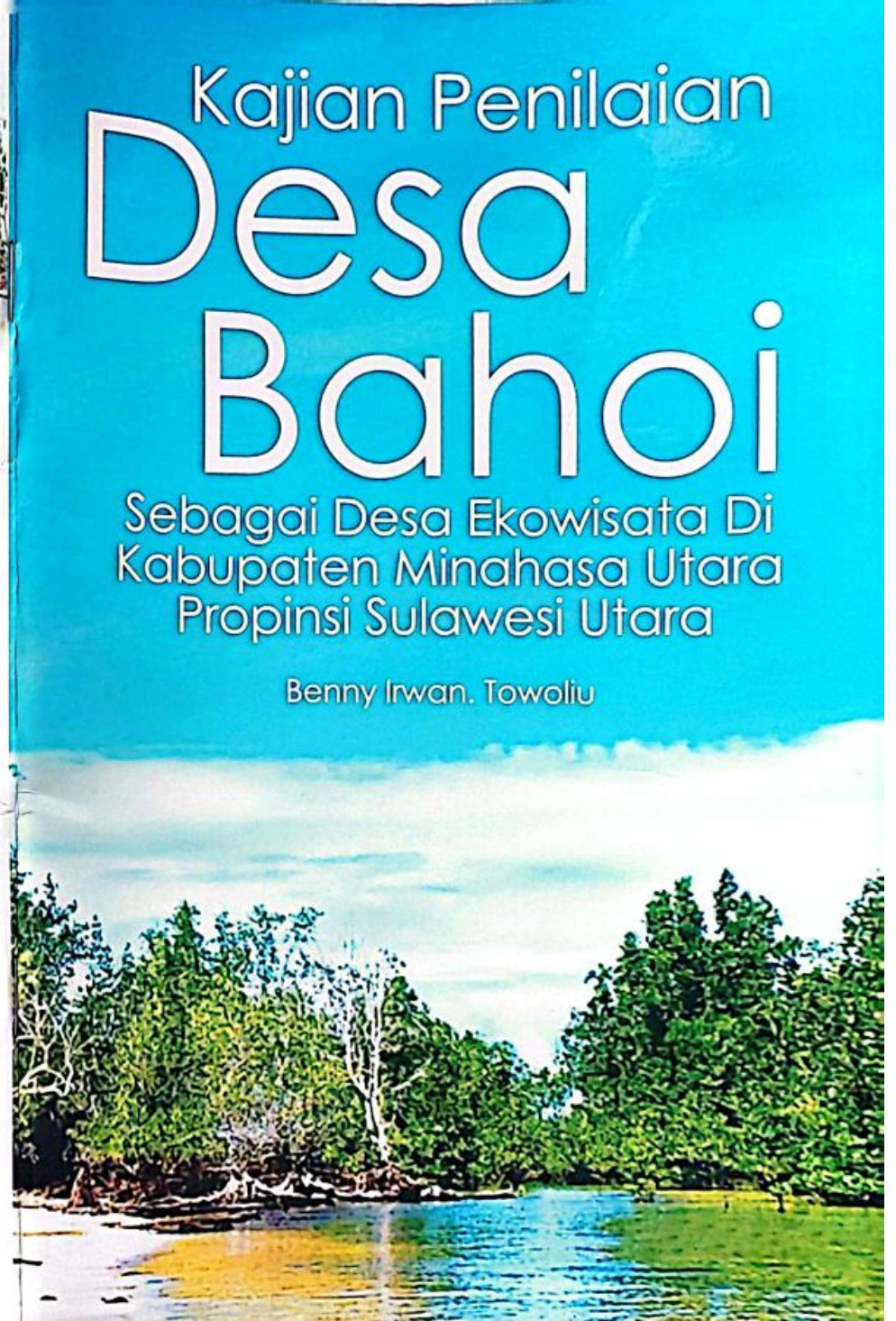


9 786235 832616

Kajian Penilaian Desa Bahoi

Sebagai Desa Ekowisata Di
Kabupaten Minahasa Utara
Propinsi Sulawesi Utara

Benny Irwan. Towoliu



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Kajian Penilaian
Desa Bahoi Sebagai Desa Ekowisata
Di Kabupaten Minahasa Utara
Propinsi Sulawesi Utara**

Benny Irwan. Towoliu, SE.,M.Par



PENERBIT CV AZKA PUSTAKA

Judul Buku :
**Kajian Penilaian Desa Bahoi Sebagai Desa Ekowisata
Di Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara**

Penulis
Benny Irwan. Towoliu, SE., M.Par

Editor:
Safrinal

ISBN :
978-623-5832-61-6

Design Cover
Zainur Rijal

Layout :
Moh Suardi

PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA
Jl. Jendral Sudirman Nagari Lingsuang Aua Kec. Pasaman,
Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat 26566
Email : penerbitazkapustaka@gmail.com
Website: www.penerbitazkapustaka.co.id
HP/Wa: 081372363617/083182501876

Cetakan Pertama: Desember 2021

ANGGOTA IKAPI : 031/SBA/21

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang
Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Apapun Tanpa Izin Penerbit**

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadapan Tuhan Yang maha Kuasa yang telah memberikan hikmat dan karunia-Nya sehingga diberikan kemudahan dalam penyusunan buku monograf ini.

Analisis kelayakan ekowisata sebuah desa penting untuk dilakukan mengingat klaim ekowisata sangat menjual bagi pengembangan pariwisata di Indonesia maupun di dunia. Hadirnya buku monograf yang berjudul "Kajian Penilaian Desa Bahoi Sebagai Desa Ekowisata Di Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara" diharapkan dapat mengembangkan khazanah ilmu kepariwisataan, dimana saat ini pariwisata menjadi leading sektor di Indonesia.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini. Dan penulis menyadari bahwa penulisan buku Monograf ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Manado, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB 1 EKOWISATA.....	1
A. Pengertian Ekowisata1	
B. Prinsip-prinsip Ekowisata	7
C. Karakteristik Ekowisata.....	9
BAB 2 JENIS-JENIS EKOWISATA.....	11
A. <i>Self Reliant Ecotourism</i>	11
B. <i>Small Group Ecotourism</i>	11
C. <i>Popular Ecotourism</i>	12
D. <i>Hard and Soft Ecotourism</i>	12
BAB 3 KELAYAKAN EKOWISATA.....	15
A. Kelayakan Proyek EKowisata	15
B. Daya Dukung	17
BAB 4 EKOWISATA DI DESA BAHOI.....	20
A. Deskripsi Desa Bahoi.....	20
B. Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi	21
C. Ekowisata di Desa Bahoi	23
D. Kelembagaan dan Sistem Pengelolaan Ekowisata Desa Bahoi.....	24
BAB 5 PEMBAHASAN	27
A. Daya Tarik.....	29
B. Akomodasi.....	32
C. Kondisi Lingkungan Social Ekonomi	32
D. Aksesibilitas	34
E. Prasarana dan Sarana umum	35
F. Ketersediaan air bersih	36
BAB 6 POTENSI EKOWISATA DI DESA BAHOI	40
DAFTAR PUSTAKA	55



BAB 1

EKOWISATA

A. Pengertian Ekowisata

Pengertian ekowisata menurut (Lascurian, 1996) adalah kegiatan berwisata ke dan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tidak terganggu, dengan niat betul-betul objektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna termasuk aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun masa sekarang yang mungkin terdapat di kawasan tersebut. Linberg (1995:8-9) ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Weaver (2002, dalam Ross K. Dowling¹ and David A. Fennell) menyebutkan:

Ecotourism is a form of tourism that fosters learning experiences and appreciation of the natural environment, or some component there of, within its associated cultural context. It has the appearance (in concert with best practice) of being environmentally and socio-culturally sustainable, preferably in a way that enhances the natural and cultural resource base of the destination and promotes the viability of the operation.

Sedangkan deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengadopsi

prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, dalam praktiknya mengutamakan antara lain : a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (UNEP, 2000; Heher, 2003 dalam Damanik dan Weber, 2006). Selain itu From (2004) dalam Damanik dan Weber (2006) menyusun tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata yaitu sebagai berikut: (1) peralanan outdoor dan dikawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, (2) wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata dan (3) perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal.

Pendapat masyarakat ekowisata international mengartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ekowisata adalah perjalanan ke daya tarik wisata, dengan tidak merusak namun cenderung memelihara serta memperbaiki lingkungan wisata.

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di

dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini misalnya diambil dalam salah satu seminar Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Prinsip pembangunan pariwisata yang termuat dalam undang - undang No. 10 Tahun 2009 adalah :(a) menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan; (b) menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; (c) memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; (d) memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;(e) memberdayakan masyarakat setempat;(f) menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan; (g) mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan (h) memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mengacu dari undang-undang tersebut dan melihat kondisi ekonomi, social budaya masyarakat Indoensia maka bentuk pariwisata yang kedepankan oleh pemerintah saat ini adalah pengembangan pariwisata pedesaan, hal ini dimungkinkan untuk

penanekaragaman serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Masyarakat desa saat ini menjadi subjek dan objek dari pariwisata. Selama ini masyarakat local (desa) hanya sebagai objek dari sebuah industry pariwisata, tidak diberikan kesempatan berpartisipasi serta menikmati manfaat pariwisata.

Dalam konsep pariwisata untuk kemiskinan (*propoor tourism*), Woodly (1993, dalam Pitana 2006) menyebutkan bahwa "*local people participation is a prerequisite for sustainable tourism.*" Artinya terdapat tiga komponen yang harus ada dalam konsep pemberdayaan yaitu : (1) *Enabling setting* ; memperkuat situasi kondisi ditingkat local menjadi baik sehingga masyarakat local bisa menari diatas panggung, (2) *empowering local community*, artinya masyarakat disiapkan, pengetahuan dan ketrampilan mereka ditingkatkan sehingga mampu memanfaatkan *setting* dengan baik dan (3) *socio-political support*, artinya ketika mereka sudah siap bermain maka diperlukan adanya perangkat pendukung lain seperti dukungan social, politik, *networking* dan sebagainya.

Sehubungan dengan konsep pariwisata untuk pemberdayaan masyarakat local, Roe dan Goodwin (2001) menekankan perlunya beberapa issue yang harus dilakukan agar pariwisata dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, yaitu (1) komitmen pengusaha pariwisata untuk memperkerjakan penduduk local, (2) pengembangan usaha kecil, (3) terdapat pelayanan infrastruktur, keamanan, komunikasi, kesehatan dan sebagainya, (4) kepastian bahwa pariwisata tidak mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, (5) pembelajaran kepada penduduk local untuk *respect*

terhadap budaya asli, (6) perbaikan keadaan, mencegah *negative impact* pariwisata, dan (7) partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan proses pembuatan keputusan.

Issue pemberdayaan masyarakat local dalam pariwisata telah meningkatkan citra pariwisata pedesaan. Bentuk model pariwisata tersebut adalah desa wisata ataupun desa ekowisata. Tujuan umum dari desa wisata adalah peningkatan pendapatan serta menjamin kelestarian lingkungan fisik, serta social budaya. Pemerintah telah memberika payung hukum yang jelas terhadap desa wisata dan untuk mendukung perbaikan desa, pemerintah juga menciptakan iklim persaingan antar berbagai desa wisata di seluruh Indonesia, dengan memberikan penghargaan terhadap desa yang baik dalam pengelolaan serta pengembangan atraksi wisata. Sampai dengan 2 tahun terakhir terdapat beberapa desa di Jawa serta Bali yang mendapatkan predikat desa wisata terbaik, antara lain : Desa Wisata Penting Sari Cangkringan Sleman Yogyakarta, Desa Wisata Pekramen Asri Gianyar Bali, Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Desa Wisata Ile Padung, Lewolema, Flores Timur, NTT dan lain-lain.

Di Sulawesi Utara melalui pemerintah propinsi dan kabupaten telah berupaya menggalakan pariwisata ditingkat desa dan sampai dengan saat ini terdapat salah satu desa yang telah mengklaim sebagai desa ekowisata adalah Desa Bahoi yang berlokasi di Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara yaitu Desa Bahoi namanya. Desa ini adalah desa yang berada dipesisir pantai yang merupakan desa konservasi untuk lingkungan pesisir pantai. Dulunya desa ini mengalami degradasi lingkungan

pesisirnya oleh ulah masyarakat local sendiri yang melakukan pembabatan dan pengrusakan kawasan mangrove serta lingkungan pesisir, namun saat ini sudah bisa kembali seperti semula. Desa ini oleh melalui kelompok pencinta lingkungan serta pemerintah menetapkan sebagai kawasan Daerah Perlindungan Laut (DPL). Masyarakat local secara perlahan sudah merasakan begitu bermanfaatnya lingkungan pesisir yang memberikan pendapatan bagi hasil tangkapan mereka, ketika mereka menghargai lingkungan sekitar.

Dari daerah perlingdungan laut tersebut Desa Bahoi menyatakan dirinya sebagai Desa Ekowisata. Suasana ekowisata memang terlihat dari aktivitas masyarakat yang saling tergur sapha bagi pendatang yang baru datang, serta kondisi lingkungan alam, yang asri dan suasana udara yang masih sejuk. Memang dari beberapa media local bahkan nasional telah memberitakan nama Desa Bahoi sebagai Desa Ekowisata. Namun sebuah Desa Ekowsiata sendiri tidak hanya didukung kondisi suasana lingkungan serta penciptaan media tetapi juga didukung dengan berbagai perangkat instrastruktur serta kelengkapan wisata lainnya sehingga bisa mengklain bahwa; *this is the real ecotourism village*.

Dari beberapa pengamatan serta wawancara peneliti dengan pihak terkait yakni tokoh masyarakat seperti kepala dan wakil kepala desa, serta beberapa masyarakat yang ditemui menyatakan bahwa di desa Bahoi belum tersedia beberapa sarana kelengkapan layaknya desa wisata seperti, home stay, air bersih, pelatihan tentang wisata pada masyarakat ataupun *standart operating prosedur (SOP)* ekowisata, namun sudah menyatakan

dirinya sebagai desa ekowisata. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan judul: Kajian Penilaian Potensi Desa Bahoi sebagai Desa Ekowisata di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulut.

B. Prinsip-prinsip Ekowisata

Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu; prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi. Adapun penjelasan prinsip-prinsip ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Konservasi. Prinsip konservasi artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis, sedangkan prinsip konservasi budaya adalah kepekaan dan penghormatan kepada nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.
2. Prinsip Partisipasi Masyarakat. Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.
3. Prinsip Ekonomi. Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumberdaya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

Ekowisata bertujuan untuk meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal, memberikan kontribusi terhadap kelestarian kawasan dan meningkatkan kepuasan pengunjung terhadap alam dan budaya. Menurut Damanik dan Weber (2006), terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata, yaitu:

- a) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
- b) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan memberikan keuntungan finabudaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- c) Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan dalam pemeliharaan dan konservasi.
- d) Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra pariwisata.
- e) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
- g) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi,

serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

C. Karakteristik Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, membuka lahan kerja baru bagi masyarakat setempat serta memberikan pendidikan lingkungan terhadap wisatawan. Ekowisata juga harus memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yaitu sebagai terbukanya lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata, yaitu:

1. Nature based, yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, dimana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.
2. Ecologically sustainable, yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi-fungsi ekologis.
3. Environmentally educative, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu

mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.

4. Bermanfaat bagi masyarakat setempat, yaitu dengan melibatkannya masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya masyarakat menyewakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, bertambahnya wawasan terhadap lingkungan dan sebagainya.
5. Kepuasan wisatawan, yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat



BAB 2

JENIS-JENIS EKOWISATA

Menurut Yoeti (1997), berdasarkan objek yang menjadi elemen utama perjalanan wisata, ekowisata terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

Ekowisata alam. Ciri-cirinya adalah dapat dilihat atau disaksikan secara bebas, seperti pemandangan alam, flora, fauna dan vegetasi hutan.

Ekowisata budaya. Hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari, seperti monumen bersejarah, tempat-tempat budaya dan perayaan tradisional.

Menurut Page dan Ross (2002), berdasarkan tipe dan jumlah pengunjung serta sarana dan prasarana perjalanan, ekowisata dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

A. Self Reliant Ecotourism

Ekowisata yang melibatkan individu atau kelompok kecil (± 10 orang) yang tidak atau menggunakan transportasi sangat sederhana (seperti berjalan kaki atau menggunakan perahu/sampan) untuk mengunjungi daerah yang relatif terpencil dan area yang masih alami.

B. Small Group Ecotourism

Ekowisata yang melibatkan individu atau kelompok kecil (± 15 orang) yang menggunakan transportasi sederhana (seperti

kapal kecil atau boat kecil) untuk mengunjungi suatu daerah minat khusus yang relatif masih sulit di-jangkau. Tipe ini umumnya cocok untuk wisatawan semua umur dan tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus untuk kegiatan di lapangan.

C. Popular Ecotourism

Ekowisata yang melibatkan transportasi (seperti bus atau kapal boat besar) dan jumlah pengunjung yang banyak untuk mengunjungi daerah yang terkenal pada suatu negara atau lokasi dengan daya tarik wisata yang populer dikalangan wisatawan. Tipe ini tidak membutuhkan kemampuan diri wisatawan yang tinggi karena tantangan di alam relatif lebih rendah. Namun tipe ini memungkinkan adanya kebutuhan sarana prasarana, infrastruktur dan pelayanan jasa, seperti pusat informasi pengunjung, penjual makanan dan minuman serta toilet. Tipe ini cocok untuk wisatawan segala usia.

D. Hard and Soft Ecotourism

Hard ecotourism adalah tipe ekowisata yang ideal bagi wisatawan yang menyukai petualangan, sifatnya perorangan dan umumnya membutuhkan waktu yang lama bagi wisatawan untuk menikmati petualangan alam tersebut. Tipe ini cocok untuk wisatawan segala usia. Pesertanya adalah orang-orang dengan minat khusus dan mempunyai komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Soft ecotourism adalah tipe ekowisata dengan melakukan perjalanan yang relatif singkat, interaksi dengan alam adalah salah satu dari beberapa komponen yang menjadi tujuan dalam pengalaman berwisata. Tipe ini bertempat di kawasan dengan sedikit berlatar alami, seperti di pusat taman interpretasi,

melihat pemandangan di taman nasional yang telah difasilitasi dengan pelayanan dan jasa.

Kelanjutan dari keberhasilan di tahun yang berikutnya, adalah dengan melakukan uji model pengelolaan bagi pemangku/pengelola ekowisata di desa Bahoi.



BAB 6

POTENSI EKOWISATA DI DESA BAHOI

Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke tempat yang mempunyai daya tarik tersebut. Pengkajian komponen daya tarik ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk kegiatan rekreasi yang sesuai dengan daya tarik dan sumberdaya yang tersedia. Menurut PHKA (2003a) daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung. Unsur-unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik ini yaitu keunikan, kepekaan, variasi kegiatan, jenis sumberdaya yang menonjol, kebersihan obyek, keamanan, dan kenyamanan.

Berikut ini hasil penilaian berdasarkan scoring terhadap potensi ekowisata di Desa Bahoi, menunjukkan:

1. Unsur keindahan mendapatkan nilai skor yang maksimal yaitu 180, karena memiliki lima sub unsur yaitu (1) variasi pandangan pulau dilaut dimana berdekatan dengan pulau mangrove dekat Sarawet, (2) keindahan pantai, memiliki pantai garis pantai yang baik dengan kombinasi mangrove dan pasir putih, (3) kerindangan pantai; Bahoi memiliki hutan mangrove, (4) keserasian pandangan pantai menunjukkan kombinasi pegunungan, pantai pasir putih serta hutan mangrove sedangkan (5) keunikan, hutan mangrove tumbuh didasari oleh masyarakat desa yang sadar akan potensi

mangrove sehingga terdapat kesepakatan bersama masyarakat local untuk tidak melakukan penangkapan di sekitar kawasan daerah perlindungan laut.

2. Unsur keselamatan dan keamanan pantai.

Khusus untuk kondisi keselamatan / kemananan pantai skor yang dihasilkan adalah 120, dimana kondisi pantai adalah (1) bebas gangguan binatang berbahaya, (2) tidak ada kepercayaan yang mengganggu dan (3) tidak ada gangguan manusia. Namun kondisi pantai terdapat arus berbahaya serta terdapat kecuraman dasar.

3. Pasir.

Pantai di desa Bahoi memiliki pasir putih, sehingga skor yang dihasilkan 150. Pasir putih sangat diminati oleh para wisatawan karena dianggap lebih indah dari pasir hitam yang mana banyak ditemui dipantai lainnya.

4. Atraksi wisata

Scoring untuk atraksi wisata adalah 120, dimana untuk kegiatan yang hanya dipernankan di pantai yaitu (1) berenang dalam kawasan yang terbatas, karena terdapat zone yang dilindungi, (2) menikmati pemandangan, (3) berolahraga dengan tracking disekitar pantai dan hutan mangrove serta (4) bersampan dengan perahu yang disediakan oleh penduduk dalam kondisi yang terbatas. Untuk berjemur hanya dalam kondisi yang terbatas karena garis pantainya pendek serta selancar dianggap bisa mengganggu kawasan yang dilindungi.

5. Kebersihan

Untuk kebersihan pantai Bahoi skor yang dihasilkan adalah 120 dimana pantai tidak ada pengaruh sungai, musim dan tempat pelelangan ikan /pabrik serta pencemaran lain. Sedangkan dilain pihak pantai terdapat pengaruh pelabuhan kecil walaupun pelabuhan tersebut berlokasi di desa Sarawet, berdekatan dengan lokasi pemukiman masyarakat.

6. Kondisi lebar pantai

Skor untuk kondisi lebar pantai yaitu 90 dimana lebar pantai diukur pada waktu surut dan panjang yaitu hanya berkisar 50-75m, sehingga atraksi kegiatan yang disarankan terbatas dan dalam jumlah yang terbatas.

7. Kenyamanan

Khusus untuk kenyamanan skor yang dihasilkan yaitu 180 dimana, kenyamanan pantai dijamin (1) tidak ada coret-coretan dimana, (2) bebas kebisingan, dan (3) tidak banyak gangguan binatang. Sedangkan kondisi yang tidak dimungkinkan adalah (1) masih terdapat sampah berupa botol plastic walaupun pengelolaan sudah diorganisir secara baik dan (2) kadang terdapat bau yang mengganggu disebabkan kedekatan dengan pemukiman masyarakat.

8. Akomodasi

Ketersediaan akomodasi bagi wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi, tidak dalam bentuk penginapan resmi, namun melalui penginapan yang disediakan oleh masyarakat. Masyarakat menyediakan kamar untuk wisatawan yang akan dating ke lokasi dan hendak bermalam. Pernah ada penginapan pantai yang dibuat oleh masyarakat namun, rusak

dan sementara dalam proses perbaikan pada saat itu riset ini dilakukan. Jadi scoring yang dihasilkan adalah 30 dengan jumlah kamar yang layak 30 kamar.

9. Kondisi lingkungan social ekonomi

Terdapat beberapa unsur yang dinilai berdasarkan kondisi sosial ekonomi di Desa Bahoi antara lain :

1) Tata ruang wilayah objek

Khusus untuk pengembangan kawasan Desa Bahoi sebagai desa ekowisata skor yang dihasilkan yaitu 150 dimana desa tersebut telah masuk dalam tata ruang wilayah objek wisata yang dikembangkan.

2) Tingkat pengangguran

Khusus tingkat pengangguran skor yang dihasilkan adalah 75 dimana, pekerjaan masyarakat di desa tersebut rata-rata adalah nelayan dan bertani, jadi masuk dalam kategori pengangguran bermusim.

10. Mata pencaharian penduduk

11. Khusus mata pencaharian penduduk skor yang dihasilkan adalah 150 dimana mata pencarian mereka sebagian besar adalah nelayan dan buruh tani. Jadi masyarakat yang hidup disekitar desa sangat bergantung pada alam serta kondisinya.

12. Ruang gerak pengunjung

Untuk ruang gerak pengunjung skor dihasilkan 100 dimana lahannya hanya terbatas 31-40 ha. Kondisi lokasi tempat wisata sangat terbatas yaitu memiliki kombinasi topografi bergunung, dekat pemukiman dan pantai sehingga sangat membatasi aktivitas pengunjung. Aktivitas kegiatan wisata pun sangat dibatasi supaya tidak melampaui daya dukung lokasi.

13. Pendidikan

Kondisi tingkat pendidikan di Desa Bahoi mendapat skor 100, dimana struktur pendidikan masyarakat di desa lebih banyak lulusan sekolah dasar (SD), namun bukan berarti tidak lulusan yang lebih tinggi seperti SMP, SMA dan Perguruan tinggi.

14. Tingkat kesuburan tanah

15. Keadaan tanah di desa mendapat skor 125 artinya kondisi kesuburan berada pada tingkat sedang, hal ini dipengaruhi oleh kondisi kombinasi topografi yang berbukit, pantai serta dekat dengan pemukiman masyarakat.

16. Sumber daya mineral

Untuk sumber daya mineral, desa Bahoi tidak seperti desa-desa lainnya di wilayah Minahasa Utara yang memiliki sumber daya mineral yang baik, sehingga skor yang dihasilkan adalah 150, tidak potensial. Potensi desa ini hanya untuk aktivitas perikanan dan ekowisata, sehingga tidak complicated dalam pengelolaannya.

17. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata alam

Khusus persepsi masyarakat skor yang dihasilkan adalah 125, dimana masyarakat rata-rata mendukung pengembangan atraksi ekowisata, di desa mereka, karena masyarakat merasakan ada pendapatan tambahan lainnya.

18. Aksesibilitas

Aksesibilitas sangat berpengaruh juga terhadap wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, perjalanan yang mudah ditempuh, aman dan menyenangkan menentukan mereka untuk menentukan destinasi tersebut sebagai skala prioritas untuk dikunjungi. Berikut ini bobot penilaian terhadap aksesibilitas ke desa Bahoi:

1) Kondisi dan jarak jalan darat

Penilaian untuk kondisi tersebut hasil skor yang diperoleh adalah 300, dimana kondisi jarak jalan darat dalam keadaan baik yaitu 76-150km.

2) Pintu gerbang udara international/regional (dalam km)

Khusus jarak airport international skor penilaian adalah 75 yaitu jaraknya sd/ 150km. Kategori penilaian ini dianggap baik disebabkan jarak antara Sam Ratulangi Airport Manado menuju ke Desa Bahoi di Kabupaten Minahasa Utara tidak terlalu jauh dan nyaman untuk ditempuh.

3) Waktu tempuh ke objek

Untuk waktu tempuh ke objek dengan menggunakan boat skor yang didapat adalah 25 dalam kategori buruk. Kondisi geografi pulau dan tempat yang agak jauh ketika harus ditempuh dengan boat apalagi bisa memakan waktu > 5 jam apalagi dengan boat biasa.

4) Kendaraan bermotor di kabupaten kota.

Penilaian untuk jumlah kendaraan bermotor skor yang dihasilkan adalah 150, dimana diperkirakan jumlah kendaraan bermotor di wilayah kabupaten Minahasa Utara berada di kisaran >7500 kategori penilaian ini dianggap baik. Berdasarkan data statistic tahun 2015 jumlah kendaraan bermotor roda dua yaitu 39044 buah.

5) Frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran wisata ke objek.

Untuk penilaian ini skor yang di dapat adalah 100 dimana masuk kategori cukup baik, jumlah diperkirakan hanya 20-30 / hari kendaraan umum ke lokasi objek.

7) Kapasitas tempat duduk kendaraan menuju objek wisata

Penilaian kapasitas tempat duduk berada pada skor 50, artinya sangat tidak baik disebabkan jumlah kendaraan umum yang sedikit ke objek.

19. Prasarana dan Sarana umum

Khusus penilaian terhadap prasarana dan sarana umum dinilai yaitu :

1) Prasarana

Skor yang diperoleh pada penilaian prasarana adalah 60, karena jarak radius 20km bisa diperoleh dari lokasi objek. Prasarana tersebut yaitu puskesmas, warnet, jaringan TV, jaringan radio dan surat kabar.

2) Sarana penunjang

Penilaian sarana penunjang lainnya skor yg diperoleh adalah; 50 karena sarana penunjang tersedia adalah tempat peribatan dan toilet umum dalam radius 20 km dari objek.

3) Ketersediaan air bersih

Permasalahan desa bahoI yaitu ketersediaan air bersih, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat serta pengamatan, menunjukkan bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih, apalagi ditambah dengan kebutuhan wisatawan. Berikut ini scoring untuk ketersediaan air bersih

4) Debit air sumber (liter/detik)

Untuk penilaian debit air sumber skoryang dihasilkan adalah 40, dimana kecepatan liter per detik berada pada 0.5-0.9 liter per detik. Air sangat dalam satu kawasan wisata, dengan kecepatan tersebut masih dianggap kurang.
Problem

5) Jarak sumber terhadap lokasi

Jarak sumber air ke lokasi desa bahoI scoring penilaian yaitu 60, dimana jarak bagi masyarakat mengambil air \pm 3km dari lokasi penggiran pantai dan latar belakang gunung.

6) Dapat tidaknya air dialirkan ke objek

Penilaian untuk pengaliran air ke objek skor yang dihasilkan 40, dimana agak sedikit kesulitan diakibatkan air bersumber dari pegunungan dan untuk pengairan harus melewati pemukiman masyarakat.

7) Kelayakan dikonsumsi

Kelayakan air dikonsumsi nilai yang diperoleh 50, dimana air disekitar lokasi perlu ada perlakuan artinya perlu dimasak sebelum dikonsumsi, khusus air di wilayah pemukiman tentunya perlu dibiarkan dahulu sebelum dimasak hal ini disebabkan pemukiman masyarakat dekat dengan pantai.

8) Kontinuitas

Kontinuitas air disekitar lokasi mendapatkan nilai 50, dimana ketersediaan air berkisar 6-9 bulan, sehingga pada bulan-bulan tertentu terjadi kelangkaan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Bandung: Fokusindo Mandiri.
- . 2002. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Kriteria Standar Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Analisis daerah Operasi). *Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam*, Departemen Kehutanan Bogor.
- Ashley, C., Roe, D., and Goodwin, H. (2001) *Pro-Poor Tourism: Making Tourism Work for the Poor*. PPT Report No 1. London: ODIIED and ICRT
- Antara, M. 2009. *Metodologi Penelitian Pariwisata Bali*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Damanik J. dan Helmut F. Weiber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*: Yogyakarta. Andi Offset.
- Fennell, D dan Ross K. Dowling. 2003. *Ecotourism Policy and Planning*. CABI Publishing.
- Hunt, C. A., & Stronza, A. L. (2011). Missing the forest for the trees?: Incongruous local perspectives on ecotourism in nicaragua converge on ethical issues. *Human Organization*, 70(4), 376-386. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1022051567?accountid=38628>
- Karant, K. K., & Nepal, S. K. (2012). Local residents perception of benefits and losses from protected areas in india and nepal. *Environmental Management*, 49(2), 372-86. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s00267-011-9778-1>

- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metode Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kutzner, D., Wright, P. A., & Stark, A. (2009). Identifying tourists' preferences for Aboriginal tourism product features: implications for a northern First Nation in British Columbia. *Journal of Ecotourism*, 8(2), 99-114.
- Lascurian. 1996. *Tourism Ecotourism and Protected Areas*. Based on Papers at the Tourism Workshops held the IV World Congress on National Park and Protected Areas, Caracas Venezuela.
- Manahampi, R. M., Rengkung, L. R., Rori, Y. P., & Timban, J. F. (2015). PERANAN EKOWISATA BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 11(3A), 1-18.
- Muliya, U., Mononimbar, W., & Lahamendu, V. (2016). Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat. *SPASIAL*, 3(1), 75-84.
- Pitana, I Gode. 2006. *Kepariwisataaan Bali dalam Wacana Otonomi Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisataaan
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism management*, 20(2), 245-249
- Steck, B., et al., (1999). *Tourismus in der technischen zusammenarbeit*. Eschborn, GTZ,
- Su, M. M., Wall, G., & Ma, Z. (2014). Assessing ecotourism from a multi-stakeholder perspective: Xingkai lake national nature

reserve, china. *Environmental Management*, 54(5), 1190-207.
doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s00267-014-0360-5>

The International Ecotourism Society (TIES). 2000. *Ecotourism Statistical Fact Sheet*,

Tarau, D., Andaki, J. A., & Tambani, G. O. (2016). NILAI EKONOMI EKOSISTEM HUTAN MANGROVE DI DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA. *AKULTURASI (JURNAL ILMIAH AGROBISNIS PERIKANAN)*, 4(7).

Towoliu, B. (2014). Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Tumpa sebagai Daya Tarik Ekowisata di Kota Manado. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*. Politeknik Negeri Manado. 1 (1), 43-48

Towoliu, B. I., & Takaendengan, M. E. (2015). Perception of Tourist towards the Potential Development of Tumpa Mountain Area as Integrated Ecotourism, Manado, North Sulawesi Province. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(1), 1-10

Towoliu, B. I., Permana, D. E., Gahung, M. D., & Lumettu, A. (2018). Ecotourism Village Feasibility Assessment Analysis: The Case of Bahoi Village, in North Minahasa Regency, Indonesia. *Almatourism-Journal of Tourism, Culture and Territorial Development*, 9(17), 137-152.

Walandouw, C. S., Andaki, J. A., & Kotambunan, O. V. (2016). POTENSI EKOWISATA BAHARI DI DAERAH PERLINDUNGAN LAUT DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA. *AKULTURASI (JURNAL ILMIAH AGROBISNIS PERIKANAN)*, 4(7).

Warintoko, W. (2014). *Analisis Kebutuhan Sumber Daya Manusia Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang BARat, Kabupaten Minahasa Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Terbuka).

Sinergi Konservasi dan Pemberdayaan Ekonomi di Bahoi. Seperti Apakah ? Diunduh dari <http://www.mongabay.co.id/>